

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Guru memiliki peran sentral dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk pemahaman keagamaan, nilai moral, dan karakter peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk karakter, moral, dan kemampuan peserta didik agar dapat berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat (Anwar & Dhuhuri, 2023). Namun, realitas di banyak sekolah menunjukkan bahwa tujuan ini belum sepenuhnya tercapai. Salah satu persoalan yang muncul adalah rendahnya keterlibatan belajar siswa (*student engagement*). Pembelajaran pada era revolusi industri 4.0 menuntut siswa memiliki kemampuan komunikasi, kreativitas, berpikir kritis, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Suhendri dkk., 2024).

Banyak peserta didik yang mengikuti pelajaran PAI hanya karena kewajiban mengikuti mata pelajaran, bukan karena dorongan untuk memahami makna, nilai, dan hikmah dari materi yang dipelajari. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI masih berfokus pada penyampaian materi dan belum optimal dalam mendorong keterlibatan perilaku, emosional, kognitif, dan sosial-akademik siswa sebagaimana tuntutan pembelajaran abad ke-21. Masalah rendahnya keterlibatan belajar siswa dalam PAI muncul karena pembelajaran selama ini cenderung berfokus pada penyampaian materi dan hafalan, sehingga siswa hanya mengikuti pelajaran sebagai kewajiban tanpa motivasi intrinsik untuk memahami nilai dan maknanya. Kondisi ini berakar dari praktik pengajaran tradisional yang belum banyak mengakomodasi kebutuhan, minat, dan pengalaman belajar siswa. (Rachmawati dkk., 2024).

Rendahnya *engagement* ini juga menjadi sinyal bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya berhasil dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi peserta didik. Guru PAI memiliki peran penting dalam membangun keterlibatan siswa melalui pembelajaran yang mampu menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman (Syafaatunnisa & Nurulhaq,

2023). Masalah tersebut semakin terlihat ketika metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat seragam, berpusat pada guru, dan cenderung satu arah. Strategi pembelajaran yang seragam sering kali mengabaikan fakta bahwa setiap siswa memiliki kemampuan, minat, kesiapan belajar, serta gaya belajar yang berbeda-beda. Ketika proses pembelajaran tidak mempertimbangkan keragaman tersebut, beberapa siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran secara optimal, sementara yang lain merasa pembelajaran berjalan terlalu lambat atau tidak menantang. Padahal, pembelajaran yang efektif harus responsif terhadap perbedaan individu agar dapat melayani kebutuhan belajar dengan lebih adil dan proporsional (Taqwim, 2025).

Prinsip responsivitas ini sejalan dengan pandangan Islam mengenai keberagaman manusia, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi agar saling mengenal dan menolong. Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan bukan untuk dipandang rendah atau dijadikan alasan diskriminasi, tetapi sebagai bagian dari fitrah yang harus dihargai, sedangkan kemuliaan manusia di sisi Allah ditentukan oleh ketakwaannya (Tafsir Kemenag RI). Maknanya manusia diciptakan berbeda-beda agar saling mengenal dan saling memanfaatkan potensi masing-masing. Ayat ini menegaskan kesetaraan derajat

kemanusiaan di hadapan Allah SWT tanpa memandang suku, bangsa, atau latar belakang sosial, sekaligus menekankan bahwa kemuliaan sejati hanya diukur dari ketakwaan dan kebajikan seseorang (Firmansyah dkk., 2023).

Keberagaman karakteristik siswa baik dalam kemampuan, minat, maupun latar belakang merupakan bagian dari fitrah yang perlu difasilitasi oleh pendidik yang menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter siswa (Gadafi dkk., 2025). Dengan demikian, tafsir ayat ini relevan sebagai landasan filosofis bagi strategi pembelajaran yang menghargai keberagaman peserta didik dan mendorong keterlibatan aktif mereka di dalam kelas.

Ketika perbedaan tersebut dibiarkan tanpa adanya penyesuaian strategi pembelajaran, dampaknya terlihat pada rendahnya semangat, motivasi, dan partisipasi belajar siswa. Siswa dengan kemampuan rendah akan semakin tertinggal karena pembelajaran tidak sesuai dengan tingkat kesiapan mereka, sementara siswa yang lebih cepat memahami materi merasa kurang tertantang sehingga mudah kehilangan fokus. Kondisi ini berpotensi menciptakan kesenjangan hasil belajar, menurunkan dorongan untuk berpartisipasi, serta melemahkan keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan individual menyebabkan penurunan *engagement* baik dari aspek perilaku, emosi, maupun kognitif (Ariani & Fikrie, 2019). Dengan *engagement* yang rendah, siswa cenderung pasif, jarang bertanya, kurang mampu memahami materi secara mendalam, dan termotivasi hanya untuk menyelesaikan tugas tanpa pemahaman bermakna.

Kondisi ini ditemukan di SMP Muhammadiyah 8 Bandung melalui observasi kelas VIII. Meskipun pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan sejak tahun 2022, terlihat bahwa sebagian siswa menunjukkan antusiasme ketika guru menggunakan metode interaktif, namun terdapat pula kelompok siswa yang pasif, kurang berpartisipasi, dan tampak tidak sepenuhnya mengikuti alur pembelajaran. Data lapangan menunjukkan bahwa dari siswa di setiap kelas VIII, sekitar 40-50% yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Sisanya 50-60%, memiliki keterlibatan belajar rendah dan membutuhkan dorongan tambahan agar lebih fokus dan termotivasi. Indikator rendahnya keterlibatan ini terlihat dari minimnya

aktivitas bertanya, kurangnya konsentrasi saat guru menjelaskan, dan kecenderungan mengerjakan tugas hanya sekadar memenuhi kewajiban. Hal ini tentu berpengaruh terhadap hasil belajar mereka, di mana siswa dengan *engagement* rendah memperoleh nilai di bawah rata-rata kelas. Padahal, guru telah berupaya menerapkan pendekatan berdiferensiasi sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Namun, penerapan tersebut tampaknya belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan semua siswa atau belum diterima secara optimal oleh peserta didik.

Temuan lapangan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi diferensiasi pada mata pelajaran PAI masih dihadapkan pada sejumlah kendala, seperti kesulitan guru dalam menyusun instruksi yang bervariasi, keterbatasan waktu, serta persepsi siswa yang berbeda-beda terhadap keadilan dan efektivitas pendekatan tersebut (Ridwan & Umarella, 2024). Di sisi lain, konsep *student engagement* mata pelajaran PAI menjadi indikator penting untuk menilai kualitas pembelajaran karena mencakup keterlibatan perilaku, emosional, kognitif dan sosial-akademik. Siswa yang hanya hadir secara fisik tidak dapat dikatakan terlibat secara utuh jika tidak ada partisipasi aktif dan keterhubungan emosional dengan materi yang dipelajari (Ariani & Fikrie, 2019). Ketika pembelajaran tidak sesuai dengan karakteristik siswa, tingkat *engagement* mereka menurun sehingga secara otomatis berdampak pada pemahaman dan pencapaian hasil belajar.

Pendekatan berdiferensiasi menjadi solusi yang sangat relevan, terutama pada mata pelajaran PAI yang mengharuskan siswa memahami materi secara mendalam dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan berdiferensiasi mengatur penyesuaian konten, proses, lingkungan, dan produk pembelajaran berdasarkan kemampuan, minat, dan profil belajar siswa. Strategi ini diyakini dapat menciptakan kelas yang lebih inklusif, dinamis, dan efektif bagi seluruh peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa diferensiasi dapat meningkatkan fokus siswa, memperkuat konsentrasi, serta memperdalam pemahaman terhadap materi PAI (Yulisa, 2025). Bahkan, siswa cenderung lebih termotivasi dan merasa dihargai ketika mereka memiliki pilihan dalam proses belajar sesuai kebutuhan (Winda dkk., 2024). Dengan demikian, pendekatan berdiferensiasi tidak hanya berdampak pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga

pada pembentukan persepsi positif siswa terhadap guru dan proses pembelajaran.

Jika pendekatan berdiferensiasi diterapkan secara konsisten dan tepat, persepsi siswa terhadap pembelajaran akan menjadi lebih positif sehingga diharapkan dapat meningkatkan tingkat *engagement* mereka. Siswa akan merasa lebih dihargai, diperhatikan, dan dipahami oleh guru, yang pada akhirnya meningkatkan kesediaan mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan yang tinggi terlihat dari meningkatnya frekuensi bertanya, partisipasi dalam diskusi, antusiasme mengikuti aktivitas kelompok, hingga kemampuan berpikir kritis terhadap materi keagamaan yang diberikan (Efendi dkk., 2024). Ketika persepsi siswa terhadap pembelajaran positif, keterlibatan belajar pun cenderung meningkat secara signifikan.

Urgensi penelitian ini terletak pada adanya kesenjangan antara pelaksanaan penerapan pendekatan berdiferensiasi di SMP Muhammadiyah 8 Bandung dengan kenyataan bahwa tingkat keterlibatan belajar siswa belum optimal. Walaupun pendekatan diferensiasi telah digunakan, persepsi siswa terhadap pembelajaran tersebut tidak seragam sehingga memunculkan variasi tingkat *engagement*. Sebagian siswa merasa terbantu dengan pendekatan ini, sementara sebagian lainnya belum merasakan manfaat yang signifikan. Hal ini menunjukkan perlunya analisis lebih mendalam mengenai hubungan antara persepsi siswa terhadap penerapan pendekatan berdiferensiasi dengan tingkat *student engagement*. Mengetahui hubungan tersebut penting agar guru dapat mengevaluasi strategi pembelajaran dan meningkatkan kualitas praktik diferensiasi di kelas PAI.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis terdorong untuk menganalisis alasan terjadinya gap antara persepsi siswa terhadap model penerapan pendekatan berdiferensiasi dengan *student engagement* mata pelajaran PAI yang terbentuk. Meskipun strategi ini telah dijalankan dalam kerangka Kurikulum Merdeka, keterlibatan belajar siswa belum merata secara optimal, mencakup dimensi perilaku, emosional, kognitif, dan sosial-akademik. Sebagian siswa terlihat antusias mengikuti proses belajar, sementara lainnya masih pasif. Situasi ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap praktik pendekatan berdiferensiasi berhubungan dengan tingkat keterlibatan siswa pada pembelajaran PAI. Maka, peneliti

berinisiatif untuk menelaah korelasi kedua variabel tersebut dalam penelitian berjudul “PERSEPSI SISWA TERHADAP PENERAPAN PENDEKATAN BERDIFERENSIASI HUBUNGANNYA DENGAN *STUDENT ENGAGEMENT* MATA PELAJARAN PAI.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap penerapan pendekatan berdiferensiasi di kelas VIII SMP Muhammadiyah 8 Bandung?
2. Bagaimana tingkat *student engagement* siswa mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Muhammadiyah 8 Bandung?
3. Sejauh mana hubungan antara persepsi siswa terhadap penerapan pendekatan berdiferensiasi dengan tingkat *student engagement* mereka pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Muhammadiyah 8 Bandung?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Persepsi siswa terhadap penerapan pendekatan berdiferensiasi di kelas VIII SMP Muhammadiyah 8 Bandung.
2. Tingkat *student engagement* siswa mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Muhammadiyah 8 Bandung.
3. Hubungan antara persepsi siswa terhadap penerapan pendekatan berdiferensiasi dengan tingkat *student engagement* mereka pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Muhammadiyah 8 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada kajian ilmiah di bidang pendidikan, khususnya mengenai penerapan pendekatan berdiferensiasi untuk meningkatkan *student engagement* mata pelajaran

PAI di sekolah menengah. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkuat pandangan bahwa penerapan pendekatan berdiferensiasi memiliki landasan ilmiah yang kuat dalam mendukung keberagaman kebutuhan belajar siswa. Temuan ini juga diharapkan memperkaya literatur mengenai hubungan antara persepsi siswa terhadap PAI berdiferensiasi dan *student engagement* mata pelajaran PAI mereka, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan teori dan model pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru dan Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi guru dan pihak sekolah mengenai pentingnya memahami persepsi siswa terhadap pendekatan berdiferensiasi agar strategi pembelajaran yang diterapkan dapat lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Melalui hasil penelitian ini, sekolah dapat menjadikannya sebagai rujukan dalam merancang pelatihan guru, kebijakan pembelajaran, maupun inovasi kurikulum yang mendukung penerapan pendekatan berdiferensiasi secara berkelanjutan.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa dalam membantu mereka memahami peran aktifnya dalam proses belajar, sekaligus memberikan kesempatan untuk menyalurkan persepsi dan pengalaman mereka terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Maka diharapkan keterlibatan (*engagement*) siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat, baik secara emosional, kognitif, maupun perilaku.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian di bidang pendekatan berdiferensiasi dan *student engagement*. Temuan yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar untuk memperluas kajian, baik dengan menambahkan variabel baru, memperdalam analisis hubungan antar

variabel.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini berawal dari pemahaman mengenai perbedaan individual peserta didik yang menekankan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar yang berbeda sehingga membutuhkan layanan pembelajaran yang adaptif. Dalam psikologi pendidikan kontemporer, pemenuhan kebutuhan belajar individual dipandang sebagai salah satu indikator kualitas pembelajaran modern. Pemikiran ini menjadi akar lahirnya pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan konten, proses, dan produk dengan karakteristik siswa (Mariati, 2021)

Landasan berikutnya berasal dari pandangan konstruktivisme modern, yang menekankan bahwa pengalaman belajar akan lebih bermakna ketika siswa terlibat aktif dalam mengonstruksi pengetahuan sesuai kapasitasnya. Pembelajaran yang relevan dan memberi ruang bagi perbedaan kesiapan siswa terbukti mampu meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar di kelas (Hasnahwati dkk., 2025). Teori inilah yang kemudian melandasi berkembangnya pendekatan berdiferensiasi sebagai pendekatan yang mengakomodasi keragaman peserta didik (A. Dewi & Putri, 2024). Perkembangan teori tersebut, Carol Ann Tomlinson mempopulerkan konsep *Differentiated Instruction*, yang dalam penelitian terbaru dipahami sebagai strategi yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran agar sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa (Hasnahwati dkk., 2025).

Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget (1970) yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuannya secara aktif melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan. Dalam teori ini, peserta didik dipandang bukan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai individu yang mengonstruksi pemahaman berdasarkan kemampuan, pengalaman, dan tahap perkembangan kognitif masing-masing. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara adaptif, fleksibel, dan berpusat pada siswa agar mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik, kesiapan belajar, serta kebutuhan peserta didik dalam

proses pembelajaran (Siska dkk., 2026). Dalam konteks PAI di Indonesia, pendekatan berdiferensiasi semakin relevan karena adanya perbedaan kemampuan antar siswa dalam proses pembelajaran (heterogenitas), kemampuan serta latar belakang keberagaman siswa menuntut pembelajaran yang adil, adaptif, dan inklusi (Hasnahwati dkk., 2025). Hal ini menjadi dasar terbentuknya variabel pertama, yaitu persepsi siswa terhadap penerapan pendekatan berdiferensiasi.

Sementara itu, teori *student engagement* mata pelajaran PAI berkembang kuat dalam kajian pendidikan modern. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keterlibatan siswa mencakup dimensi perilaku, emosional, kognitif, dan sosial-akademik yang menggambarkan tingkat partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (Abla & Fraumeni, 2019). Keterlibatan siswa terbukti dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi, minat, tujuan belajar) dan faktor eksternal (strategi pembelajaran guru, dukungan sekolah) (Mui dkk., 2025). Teori ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi sosial, dukungan lingkungan, dan pengalaman belajar yang bermakna. Menurut Vygotsky, keterlibatan siswa akan meningkat ketika mereka memperoleh bimbingan, komunikasi, dan kolaborasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, serta berpartisipasi aktif dapat mendorong meningkatnya keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Aziz dkk., 2025).

Konsep ini menjadi dasar pembentukan variabel kedua, yaitu *student engagement*. Dengan demikian, kedua variabel dalam penelitian ini lahir dari rangkaian teori besar dalam psikologi pendidikan yaitu teori perbedaan individu, konstruktivisme, dan teori motivasi serta keterlibatan belajar. Integrasi teori-teori ini mengarah pada pemahaman, yakni persepsi siswa mengenai pembelajaran PAI serta *student engagement* mata pelajaran PAI (keterlibatan siswa).

Variabel pertama, persepsi terhadap penerapan pendekatan berdiferensiasi, secara etimologis berakar dari bahasa Latin *perceptio* yang bermakna 'penerimaan' atau 'penangkapan sesuatu'. Dalam ranah psikologi pendidikan, persepsi dimaknai

sebagai mekanisme individu dalam menginterpretasikan stimulus lingkungan yang dipengaruhi oleh pengalaman maupun pandangan subjektifnya. Secara terminologis, persepsi dalam konteks ini adalah evaluasi atau sudut pandang siswa terhadap metode guru dalam menyajikan pembelajaran yang akomodatif terhadap kebutuhan, kapasitas, serta gaya belajar individu. Ditinjau dari aspek kebahasaan, frasa pendekatan berdiferensiasi menggabungkan makna proses akuisisi pengetahuan dan perbedaan. Oleh karenanya, pendekatan berdiferensiasi (*differentiated instruction*) didefinisikan sebagai strategi pedagogis yang memodifikasi konten, proses, dan produk agar selaras dengan atribut siswa, mencakup kesiapan, minat, serta profil belajar mereka. (Mentari dkk., 2016).

Penerapan pendekatan berdiferensiasi dapat didefinisikan sebagai strategi instruksional yang didesain guna menyelaraskan konten, proses, serta produk PAI dengan profil siswa, baik dari segi kesiapan, minat, maupun gaya belajar. Pada lingkup PAI, pendekatan ini memiliki urgensi tinggi mengingat heterogenitas kemampuan, latar belakang, dan preferensi belajar siswa menuntut adanya layanan pendidikan yang adil serta adaptif demi mewujudkan pengalaman belajar yang substantif (Hasnahwati dkk., 2025). Implementasi pendekatan berdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI mampu mengakomodasi minat serta kebutuhan peserta didik, yang berdampak signifikan pada peningkatan motivasi dan keaktifan mereka saat belajar (Mahanum, 2025). Oleh karena itu, penerapan pendekatan berdiferensiasi dimaknai sebagai strategi pendidik dalam memfasilitasi variasi materi, proses belajar yang adaptif, serta alternatif produk akhir yang selaras dengan profil siswa. Tujuannya adalah mengubah peran siswa dari penerima pasif menjadi pembelajar yang aktif, reflektif, dan partisipatif. Selanjutnya, indikator operasional dari pendekatan ini dapat dijabarkan ke dalam tiga dimensi pokok:

1. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten merupakan penyesuaian materi ajar dengan tingkat kesiapan siswa serta penggunaan media dan sumber belajar yang beragam (Pohan, 2025). Dalam penelitian ini, diferensiasi konten diukur melalui indikator:

- a. Kesesuaian materi dengan kemampuan siswa, yaitu sejauh mana materi

PAI yang diberikan dirasakan sesuai dengan kemampuan dan tingkat pemahaman siswa.

- b. Kejelasan dan kemudahan materi, yaitu sejauh mana materi disajikan secara jelas, bertahap, dan mudah dipahami oleh siswa.
- c. Variasi sumber dan bahan ajar, yaitu penggunaan berbagai sumber atau bahan belajar (misalnya buku, media visual, atau contoh kehidupan sehari-hari) dalam pembelajaran PAI.

2. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses yaitu variasi metode, aktivitas, dan pengelompokan belajar berdasarkan minat dan kemampuan siswa (A. Dewi & Putri, 2024).

Dalam penelitian ini, diferensiasi proses diukur melalui indikator:

- a. Variasi cara belajar, yaitu penggunaan berbagai cara dalam kegiatan pembelajaran, seperti diskusi, kerja kelompok, maupun belajar mandiri.
- b. Kesempatan aktif dalam pembelajaran, yaitu peluang yang diberikan guru kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kelas.
- c. Bantuan sesuai kebutuhan siswa, yaitu dukungan guru kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.
- d. Fleksibilitas cara memahami materi, yaitu kesempatan bagi siswa untuk memahami materi dengan cara yang sesuai dengan dirinya.

3. Diferensiasi Produk,

Diferensiasi Produk yaitu pemberian kebebasan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman dalam berbagai bentuk tugas seperti proyek, presentasi, atau karya tulis (Safawi & Akay, 2022). Dalam penelitian ini, diferensiasi produk diukur melalui indikator:

- a. Variasi bentuk tugas, yaitu perbedaan bentuk tugas yang diberikan kepada siswa dalam pembelajaran PAI.
- b. Kesempatan memilih cara mengerjakan tugas, yaitu kebebasan siswa dalam menentukan cara menyelesaikan tugas.
- c. Kebebasan mengekspresikan hasil belajar, yaitu kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman dengan caranya sendiri.
- d. Penghargaan terhadap hasil belajar yang beragam, yaitu sikap guru

dalam menghargai perbedaan hasil kerja dan kemampuan siswa.

Variabel kedua adalah *Student Engagement* mata pelajaran PAI. Secara etimologis, istilah ini bermakna 'keterlibatan' atau 'partisipasi aktif'. Secara terminologis, *Student Engagement* mata pelajaran PAI diartikan sebagai intensitas partisipasi siswa dalam pembelajaran yang meliputi dimensi perilaku, emosional, dan kognitif siswa. Keterlibatan belajar didefinisikan sebagai derajat keaktifan siswa, baik secara fisik, emosional, maupun mental dalam kegiatan belajar mata pelajaran PAI. Partisipasi ini melampaui sekadar kehadiran fisik semata, namun juga mencakup antusiasme, fokus perhatian, serta keinginan kuat siswa untuk menguasai materi pelajaran secara mendalam (Abla & Fraumeni, 2019).

Asal teori *student engagement* berakar kuat dari studi psikologi dan pendidikan yang mulai mendapat formulasi sistematis pada awal tahun 1990-an. Konsep ini dipelopori oleh para peneliti, khususnya Fred M. Newmann dan rekan-rekannya (sekitar tahun 1992). Keterlibatan belajar mencerminkan hubungan timbal balik antara guru, siswa, dan lingkungan belajar. Ketika siswa merasa dihargai dan mendapatkan dukungan, motivasi belajar mereka meningkat. Pendapat ini diperkuat oleh studi Mui dkk. (2025) yang mengungkapkan bahwa keterlibatan belajar turut berkaitan erat dengan koneksi emosional serta kognitif siswa terhadap berbagai kegiatan akademik. (Mui dkk., 2025). *student engagement* mata pelajaran PAI terdiri atas tiga dimensi utama:

1. *Behavioral Engagement* (Keterlibatan Perilaku)

Behavioral Engagement yaitu partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar seperti kehadiran, disiplin, dan keikutsertaan dalam tugas (Abla & Fraumeni, 2019). Dalam penelitian ini, keterlibatan perilaku diukur melalui indikator:

- a. Perhatian saat pembelajaran, yaitu tingkat fokus siswa ketika mengikuti pelajaran PAI.
- b. Keaktifan mengikuti kegiatan, yaitu keterlibatan siswa dalam aktivitas kelas, seperti mengikuti penjelasan guru, diskusi, dan kegiatan pembelajaran lainnya.
- c. Kedisiplinan mengerjakan tugas, yaitu ketepatan waktu dan

kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas PAI.

2. *Emotional Engagement* (Keterlibatan Emosional)

Emotional Engagement yaitu perasaan positif terhadap pembelajaran, guru, dan lingkungan sekolah yang menumbuhkan semangat belajar (Ariani & Fikrie, 2019). Dalam penelitian ini, keterlibatan emosional diukur melalui indikator:

- a. Perasaan senang belajar PAI, yaitu respons emosional positif siswa terhadap mata pelajaran PAI.
- b. Ketertarikan terhadap pembelajaran, yaitu minat siswa terhadap kegiatan dan materi yang disajikan.
- c. Kenyamanan dan antusiasme belajar, yaitu perasaan nyaman dan semangat siswa selama mengikuti pembelajaran PAI.

3. *Cognitive Engagement* (Keterlibatan Kognitif)

Cognitive Engagement yaitu usaha mental siswa dalam memahami materi, berpikir kritis, dan menerapkan strategi belajar yang efektif (Mui dkk., 2025). Dalam penelitian ini, keterlibatan kognitif diukur melalui indikator:

- a. Usaha memahami materi, yaitu kesungguhan siswa dalam memahami isi pembelajaran PAI.
- b. Kemauan bertanya dan mencari tahu, yaitu inisiatif siswa untuk mencari penjelasan ketika mengalami kesulitan.
- c. Ketekunan menghadapi kesulitan, yaitu sikap tidak mudah menyerah saat menghadapi materi yang sulit.
- d. Mengaitkan materi dengan kehidupan, yaitu kemampuan siswa menghubungkan materi PAI dengan pengalaman sehari-hari.

4. *Social Engagement* (Keterlibatan Sosial-Akademik)

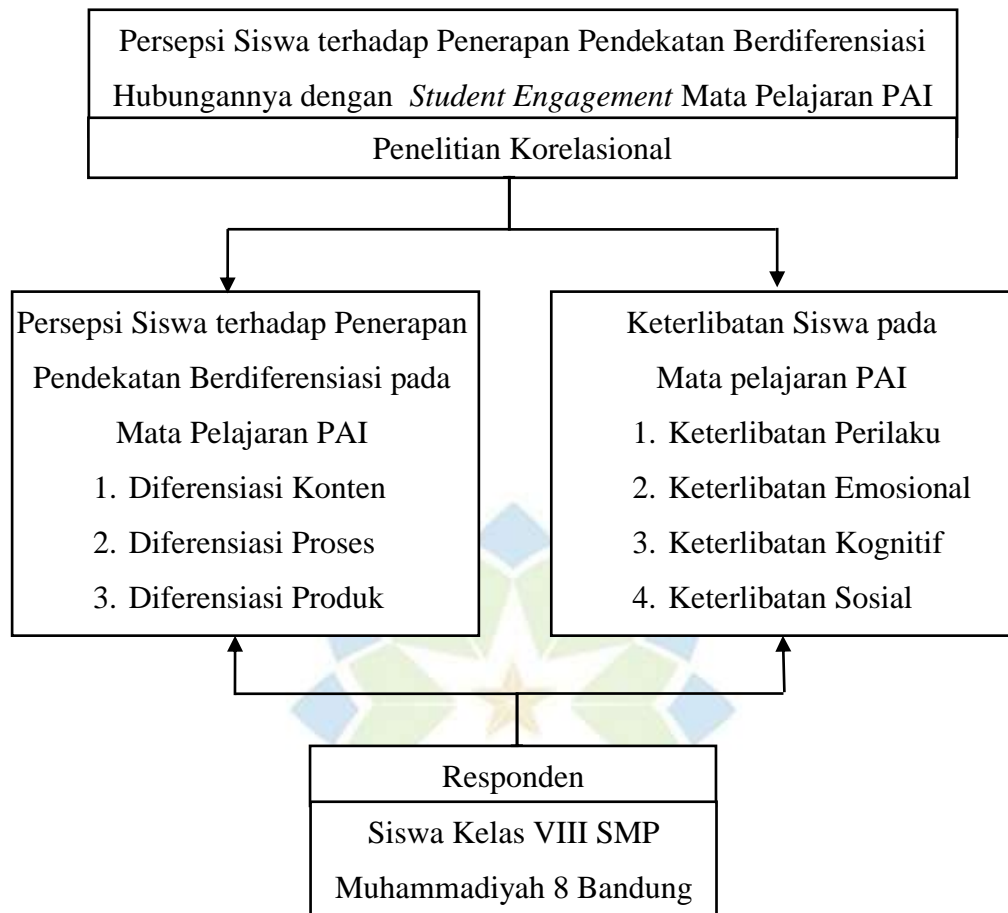
Keterlibatan sosial-akademik merujuk pada partisipasi siswa dalam interaksi belajar di kelas, baik dengan guru maupun teman sebaya, sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, keterlibatan sosial-akademik diukur melalui indikator:

- a. Partisipasi dalam diskusi atau kerja kelompok, yaitu keterlibatan siswa dalam kegiatan kolaboratif pada pembelajaran PAI.

- b. Keberanian menyampaikan pendapat, yaitu kesediaan siswa untuk mengungkapkan ide atau tanggapan dalam proses pembelajaran.

Tingkat keterlibatan yang maksimal merefleksikan kematangan sosial, emosional, dan intelektual, serta berdampak positif pada prestasi akademik dan kesejahteraan mental siswa. Khusus pada PAI, ini bermakna siswa tidak sekadar menguasai ajaran Islam secara teoritis, melainkan juga menghayatinya melalui sikap dan tindakan nyata (Sa'adah and Ariati, 2018). Hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dijelaskan bahwa penerapan pendekatan berdiferensiasi dan keterlibatan belajar siswa memiliki keterkaitan yang erat. Ketika kebutuhan belajar mereka terpenuhi, tingkat keterlibatan baik perilaku, emosional, maupun kognitif meningkat. (Winda dkk., 2024)

Secara teoretis, hubungan ini dapat dijelaskan melalui teori motivasi belajar dan teori konstruktivisme sosial, yang menekankan bahwa siswa akan lebih terlibat ketika pembelajaran memberi otonomi, relevansi, dan tantangan yang sesuai kemampuan mereka. Oleh sebab itu, semakin baik persepsi siswa mengenai penerapan pendekatan berdiferensiasi, akan diikuti oleh meningkatnya keterlibatan belajar (*student engagement*) dalam kelas. Secara teoritis, korelasi antara kedua variabel studi ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara mengenai masalah penelitian di mana kebenarannya menuntut pembuktian empiris lebih lanjut. Singkatnya, ini bukanlah kesimpulan mutlak, namun kesimpulan sementara yang akan diuji menggunakan analisis data kuantitatif untuk menentukan apakah korelasi yang diprediksi tersebut benar-benar eksis secara nyata (Sugiyono, 2019).

Mengacu pada kerangka berpikir yang telah diuraikan, penelitian ini berasumsi bahwa persepsi siswa terhadap penerapan pendekatan berdiferensiasi berhubungan dengan tingkat *student engagement* pada mata pelajaran PAI. Pendekatan berdiferensiasi dipandang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa secara perilaku, emosional, dan kognitif. Oleh

karena itu, penelitian ini mengajukan dugaan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap penerapan pendekatan berdiferensiasi, maka semakin tinggi pula *student engagement* siswa pada mata pelajaran PAI. Berdasarkan asumsi tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis Kerja (H_a):

Terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Hipotesis Nol (H_0):

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* (*Spearman's Rho*) untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel persepsi siswa terhadap penerapan pendekatan berdiferensiasi dengan *student engagement*. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) dengan taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai Sig. < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Sebaliknya, apabila nilai Sig. \geq 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Selain itu, arah dan kekuatan hubungan dilihat dari nilai koefisien korelasi Spearman (r_s). Semakin mendekati angka +1 menunjukkan hubungan positif yang semakin kuat, sedangkan semakin mendekati angka -1 menunjukkan hubungan negatif yang semakin kuat.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu oleh Hasnahwati dkk (2023) meneliti “Implementasi Pendekatan berdiferensiasi dalam Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 5 Makassar.” Studi ini menerapkan metode kualitatif deskriptif berbasis observasi serta wawancara. Temuannya membuktikan bahwa diferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk efektif mendongkrak motivasi dan keterlibatan emosional siswa. Relevansinya dengan riset ini ada pada topik diferensiasi dan keterlibatan belajar, namun Hasnahwati menekankan pada sisi implementasi dan motivasi, bukan persepsi. Sebaliknya, riset ini bersifat kuantitatif dengan fokus utama persepsi siswa pada pembelajaran PAI. Pembaharuan dalam penelitian ini adalah menggeser fokus dari implementasi lapangan menuju pengukuran kuantitatif berbasis persepsi siswa pada mata pelajaran PAI, sehingga

mampu memberikan gambaran yang lebih terukur tentang hubungan antara persepsi diferensiasi dan keterlibatan belajar (Hasnahwati dkk., 2025).

Studi kedua dilaksanakan oleh Dewi dan Putri (2024) yang bertajuk “Hubungan antara Persepsi Peserta Didik terhadap Metode Pendekatan berdiferensiasi dengan Keterlibatan Akademik di Sekolah Menengah.” Melalui pendekatan kuantitatif korelasional, hasil riset mengindikasikan bahwa kian positif persepsi siswa atas pembelajaran berdiferensiasi, kian tinggi pula keterlibatan akademiknya.

Kesamaan dengan riset ini terdapat pada pengukuran korelasi persepsi siswa mengenai diferensiasi terhadap keterlibatan belajar. Distingui utamanya ada pada fokus mata pelajaran, di mana skripsi ini mengkaji PAI, sedangkan studi Dewi dan Putri menelaah pelajaran umum. Pembaharuan dalam penelitian ini adalah penekanan khusus pada konteks pembelajaran PAI yang secara karakteristik memiliki dimensi religius, afektif, dan nilai yang berbeda dari pelajaran umum, sehingga memberikan kontribusi baru pada literatur diferensiasi di bidang studi keagamaan (A. Dewi & Putri, 2024).

Kajian ketiga dilaksanakan oleh Mahanum (2023) bertajuk “Pengaruh Model Pendekatan berdiferensiasi terhadap Partisipasi dan Keterlibatan Belajar Peserta Didik di MTN 2 Bandung.” Memakai desain *quasi experiment*, riset ini membuktikan bahwa strategi berdiferensiasi mendongkrak keterlibatan perilaku dan kognitif siswa secara nyata. Kesamaannya dengan studi ini ialah menelaah kontribusi pendekatan berdiferensiasi terhadap *Student Engagement*. Akan tetapi, Mahanum menyoroti dampak langsung via eksperimen, sementara riset ini meninjau korelasi berdasarkan persepsi siswa secara korelasional. Pembaharuan dalam penelitian ini adalah memperluas sudut pandang menjadi analisis korelasional berbasis persepsi siswa tanpa perlakuan eksperimen, sehingga dapat menggambarkan hubungan alami yang terjadi dalam pembelajaran PAI tanpa manipulasi variabel (Mahanum, 2025).

Berdasarkan ketiga riset di atas, dapat ditarik simpulan bahwa metode berdiferensiasi secara konsisten memberikan pengaruh konstruktif bagi motivasi dan partisipasi siswa. Akan tetapi, belum ditemukan studi yang khusus membedah

persepsi siswa mengenai diferensiasi PAI serta korelasinya dengan *Student Engagement* mata pelajaran PAI di ranah SMP Islam layaknya SMP Muhammadiyah 8 Bandung. Maka, riset ini menempati posisi krusial guna melengkapi celah teoritis tersebut dan inilah tabel rangkumannya:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hasnahwati (2023), Implementasi Pendekatan Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Belajar Siswa di SMP Negeri 5 Makassar	Sama-sama membahas penerapan pendekatan berdiferensiasi dan keterlibatan belajar siswa. Penelitian ini juga sama-sama melihat bahwa diferensiasi konten, proses, dan produk dapat membantu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.	Penelitian Hasnahwati menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada implementasi pendekatan berdiferensiasi dan motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan fokus pada hubungan persepsi siswa terhadap penerapan pendekatan berdiferensiasi dengan student engagement pada mata pelajaran PAI.
2	Dewi & Putri (2024), Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Metode Pendekatan Berdiferensiasi dengan Keterlibatan Akademik di Sekolah Menengah	Sama-sama meneliti hubungan antara persepsi siswa terhadap pendekatan berdiferensiasi dengan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Keduanya juga menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional.	Penelitian Dewi & Putri membahas keterlibatan akademik siswa secara umum di sekolah menengah, sedangkan penelitian ini secara khusus membahas student engagement pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Muhammadiyah 8 Bandung.
3	Mahanum (2023), Pengaruh Model Pendekatan Berdiferensiasi terhadap Partisipasi dan Keterlibatan Belajar Siswa di MTs Negeri 2 Bandung	Sama-sama membahas pendekatan berdiferensiasi dan keterlibatan belajar siswa. Penelitian ini juga sama-sama menempatkan keterlibatan siswa sebagai aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran.	Penelitian Mahanum menggunakan metode eksperimen semu untuk melihat pengaruh pendekatan berdiferensiasi terhadap partisipasi dan keterlibatan belajar, sedangkan penelitian ini tidak menguji pengaruh, melainkan menganalisis hubungan antara persepsi siswa terhadap penerapan pendekatan berdiferensiasi dengan student engagement menggunakan metode korelasional.